



Pola Interaksi Siswa MAN I Metro dalam Menyikapi Berbagai Perbedaan Ekonomi, Budaya dan Organisasi Islam

Arista Wati ^{a,1*} Novita Dewi Lestari ^{b,2*} Pratyana Fiqri ^{c,3*} dan Atik Purwasih ^{d,4*}

^a Program Studi Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

^b Program Studi Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

^c Program Studi Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

^d Dosen Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

¹ aristawati112@gmail.com*; ² novitadewilestari26@gmail.com*; ³ pratyanafiqri@gmail.com* ⁴

atik.purwasih5@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	<i>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perilaku siswa</i>
Diterima : 29 Mei 2020	<i>MAN I Metro dalam menyikapi berbagai perbedaan ekonomi, budaya</i>
Revisi : 9 Juni 2020	<i>dan organisasi islam. Subjek penelitian ini adalah siswa MAN I Metro.</i>
Dipublikasikan : 18 Juni 2020	<i>Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara</i>
Kata kunci:	<i>dengan Guru Sosiologi dan beberapa siswa dari MAN I Metro serta studi</i>
Pola Interaksi	<i> pustaka yaitu mencari di buku dan internet sebagai sumber pendukung.</i>
Perbedaan Ekonomi	<i>Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis secara</i>
Budaya	<i>deskriptif kualitatif dan inferensial. Berdasarkan hasil analisis deskriptif</i>
Organisasi Islam	<i> yang diutarakan narasumber yaitu Guru Sosiologi dan siswi MAN I</i>
	<i>Metro bahwa siswa MAN I Metro menjunjung toleransi yang</i>
	<i>berlandaskan pada landasan agama Islam yaitu Al-qur'an dan Hadist</i>
	<i>dengan diwujudkan melalui pola perilaku yang tidak membeda-bedakan</i>
	<i>manusia baik secara ekonomi, budaya maupun organisasi islam karena</i>
	<i>manusia yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah SWT hanyalah orang</i>
	<i> yang bertakwa.</i>
	ABSTRACT
Keywords:	<i>The purpose of this study was to determine the behavior patterns in</i>
Interaction Patters	<i>addressing various economic, cultural and religious differences. The</i>
Economic Differences	<i>subjects of this study were MAN I Metro students. The instrumen used in</i>
Cultural Differences	<i>this study was an interview with one of the students from MAN I Metro</i>
Islamic Organization	<i>and a literature study that is searching in book and on the internet as a</i>
	<i>supporting source. The data obtained in this study were processed and</i>
	<i>analyzed descriptively and inferentially. Based on the results of a</i>
	<i>descriptive analysis expressed by informants namely MAN I Metro</i>
	<i>student that MAN I Metro students uphold moral and moral behavior</i>
	<i>according to Islamic teachings sourced from the Qur'an and Hadith by</i>
	<i>manifesting through patterns of behavior that do not discriminate</i>
	<i>between humans because man who has the highest degree in God's eyes</i>
	<i>is only a pious person.</i>

Copyright © 2020 (Arista Wati, dkk). All Right Reserved

Pendahuluan

Interaksi dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari kegiatan berinteraksi, hanya saja pola yang kita lakukan ketika berinteraksi berubah-ubah. Untuk menentukan pola interaksi, Bagja Waluya (2007:44) memaparkan pendapatnya mengenai ciri-ciri dari pola interaksi sosial yang diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan kedudukan sosial (status) dan peranannya. Contohnya, seorang guru yang berhubungan dengan muridnya harus mencerminkan perilaku seorang guru. Sebaliknya, siswa harus menaati gurunya.
2. Merupakan suatu kegiatan yang harus terus berlanjut dan berakhir pada suatu titik yang merupakan hasil dari kegiatan tadi. Contohnya, dari adanya interaksi, seseorang melakukan penyesuaian, pembauran, terjalin kerja sama, adanya persaingan, muncul suatu pertentangan dan seterusnya.
3. Tidak mengenal waktu, tempat, dan keadaan tertentu. Berarti interaksi sosial dapat terjadi kapan dan dimana pun serta dapat berakibat positif maupun berakibat negatif terhadap kehidupan masyarakat. Contohnya, sebuah sekolah yang terkenal memiliki disiplin dan tata tertib yang ketat dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, pada suatu ketika menjadi tercemar karena ada siswanya yang melakukan tindakan amoral.

Pola interaksi menentukan dengan siapa kita berinteraksi karena pola interaksi secara umum berdasarkan pengertiannya di bagi menjadi tiga yaitu pola interaksi antar individu, pola interaksi antar kelompok dan pola interaksi individu dengan kelompok. Bila dikaitkan dengan kegiatan pendidikan, pola interaksi di bedakan menjadi interaksi antar peserta didik, interaksi antar pendidik dan interaksi peserta didik dengan pendidik. Berdasarkan sifatnya, pola interaksi di bedakan menjadi dua, yaitu pola interaksi positif dan pola interaksi negatif. Pola interaksi positif merupakan pola interaksi yang mengacu kepada kerja sama yang sifatnya menguntungkan sedangkan pola interaksi negatif merupakan pola interaksi yang mengacu kepada perpecahan yang sifatnya merugikan kedua belah pihak. Interaksi yang sifatnya negatif muncul karena rasa tidak suka yang ada pada diri peserta didik terhadap peserta didik yang lain karena perbedaan latar belakang, baik itu perbedaan latar belakang pemikiran, latar belakang status sosial ekonomi, latar belakang budaya, maupun latar belakang organisasi islam.

Menurut Tamrin Nasution (1986:34) status sosial ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu dapat menentukan tinggi rendahnya status sosial seseorang. Sedangkan budaya atau kebudayaan menurut E.B Tylor dalam M. Zainal (2015:26) adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Di Indonesia khususnya di kota Metro, Provinsi Lampung. Terdapat berbagai macam organisasi Islam, akan tetapi didominasi oleh organisasi Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah khususnya di MAN 1 Metro yang sebagian besar siswanya berorganisasi Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Menurut Masykur Hasyim (2002:66) Nahdatul Ulama merupakan organisasi islamIslam yang lahir pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai representatif dari ulama tradisional, dengan haluan idiologi *ahlussunah waljama'ah* yang bersumber dari Al-qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas dengan tokoh-tokoh yang berperan diantaranya K.H Hasyim Asy'ari, Wahab Hasbullah dan para ulama pada masa itu yang berperan aktif dalam kegiatan reformasi mulai berkembang luas meskipun belum begitu terorganisir tetapi mereka sudah mempunyai hubungan yang sangat kuat. Sedangkan menurut PP Muhammadiyah (2005), Muhammadiyah adalah organisasi gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid*, berakidah Islam, dan bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunah.

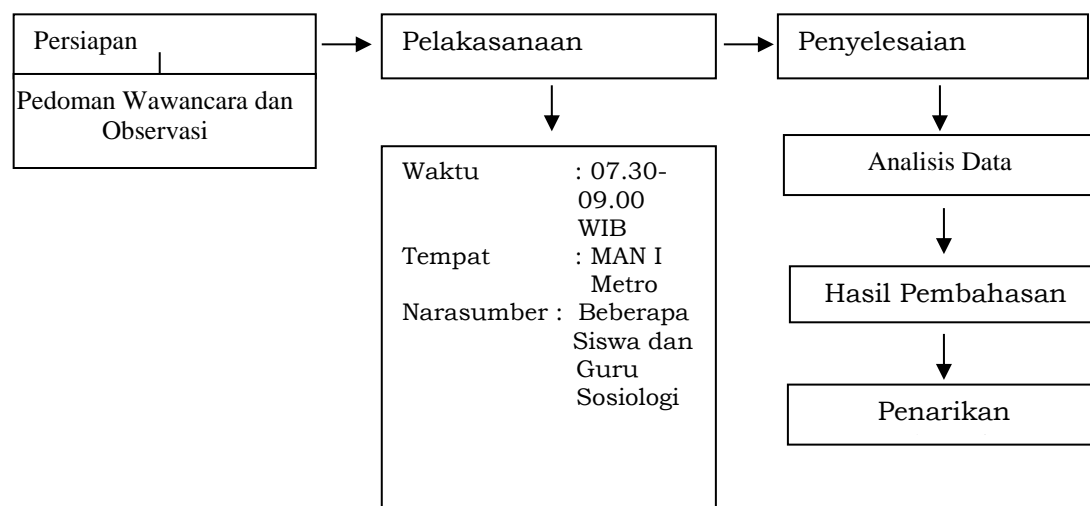
Pada kehidupan sehari-hari khususnya ketika peserta didik berada di lembaga pendidikan formal, dalam berteman dan berinteraksi pesera didik senantiasa mempertimbangkan ketiga latar belakang tersebut karena hal tersebut senantiasa menjadi patokan dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak jarang peserta didik melakukan pola interaksi negatif karena perbedaan tiga hal tersebut, seperti perdebatan, pencemoohan, dan pengucilan. Di dalam sekolah formal yang bernaungan keagamaan seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah maupun Maupun

Madrasah Aliyah senantiasa melandasi pengajarannya dengan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Seperti salah satu ajarannya yaitu tidak membedakan seseorang karena sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah hanyalah orang yang bertakwa. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang artinya "Wahai manusia! sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti."

Inilah yang menjadi identitas dari pendidikan formal yang bernaungan keagamaan. Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pola interaksi di dalam sekolah formal yang bernaungan keagamaan, dan penulis mengambil sampel MAN I Metro sebagai objek penelitiannya karena MAN I Metro merupakan sekolah formal keagamaan yang senantiasa melandasi pola interaksinya berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga merujuk kepada pola interaksi yang bersifat positif.

Metode

Menurut Sugiono (2010:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif kegiatan penelitian dapat diselidiki secara langsung baik dengan observasi maupun wawancara dengan narasumber. Pendapat yang diutarakan penulis di perkuat dengan pendapat Arikunto (2010:3) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dengan metode deskriptif kualitatif ini penulis berharap dapat mendeskripsikan pola interaksi siswa MAN I Metro dalam menyikapi berbagai perbedaan ekonomi, budaya dan organisasi islam. Adapun tahap yang ditempuh peneliti dalam pelaksanaan karya ilmiah ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pola Interaksi MAN I Metro dalam Menyikapi Perbedaan Ekonomi

MAN I Metro merupakan sekolah keagamaan yang sederajat dengan SMA/SMK/MAK dan juga dapat dikatakan sebagai sekolah terfavorit di kota Metro, karena selain bernaungan keagamaan juga merupakan sekolah yang telah berstatus Negeri atau telah diakui oleh negara, sehingga mayoritas siswa yang bersekolah di MAN I Metro merupakan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, baik dari latar belakang ekonomi kurang mampu, sedang sampai dengan ekonomi kelas tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan berbagai narasumber, baik dengan guru sosiologi maupun dengan beberapa siswa menyebutkan bahwa mayoritas siswa yang bersekolah di MAN I Metro berlatar belakang ekonomi sedang dan tinggi meskipun juga terdapat beberapa siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu.

Alasan sekolah ini diminati oleh siswa yang memiliki latar belakang ekonomi yang sedang hingga tinggi jelas terletak dari kualitas yang dimiliki MAN I Metro tersebut, yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang baik dari tenaga kependidikannya telah memenuhi standar tenaga kependidikan yang di atur oleh Permendiknas, sarana dan prasarana yang memadai serta berada dalam naungan kementerian agama. Selain peserta didik dapat belajar ilmu umum, peserta didik juga diajarkan dengan berbagai mata pelajaran keagamaan yang apabila dihubungkan dengan realitas saat ini, dimana para siswa banyak yang salah pergaulan baik itu akibat pengaruh dari teman sebayanya maupun kebijakan sekolah yang terlalu longgar serta tidak adanya penanaman nilai-nilai keagamaan sehingganya siswa menjadi hilang kendali, dan itu semua yang menjadi pendorong orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke MAN I Metro yang melandasi pengajarannya dengan nilai-nilai keagamaan.

Selain siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi sedang dan mampu juga terdapat siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu. Siswa yang tergolong kurang mampu tersebut bersekolah di MAN I Metro dikarenakan adanya faktor pendorong seperti biaya sekolah yang terjangkau bagi semua kalangan karena sekolah tersebut berstatus negeri dan dibawah naungan kementerian agama yang tentunya mendapatkan bantuan dari kementerian agama sehingga tidak memberatkan bagi keluarga yang kurang mampu atau berpenghasilan rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Langgeng Purdopo (2013:18) ia menyatakan bahwa seorang siswa dalam memilih sekolah dipengaruhi tingkat penghasilan orang tua mereka.

Dari segi kebijakan pihak sekolah yang berkaitan dengan latar belakang ekonomi peserta didik, narasumber menyatakan bahwa kebijakan tentang latar belakang ekonomi siswa tidak berpengaruh terhadap penempatan siswa pada kelas belajarnya, karena MAN I Metro menjunjung tinggi persamaan derajat ekonomi terhadap peserta didik. Dalam kegiatan berinteraksi di dalam lingkup sekolah MAN I Metro, baik interaksi antar pendidik, antar peserta didik maupun pendidik dengan peserta didik tergolong interaksi yang sifatnya positif. Interaksi yang sifatnya positif merupakan interaksi yang mengarah kepada kerja sama yang sifatnya menguntungkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryati dan Suryawati (2003:90) yang menyatakan bahwa interaksi positif terjadi jika interaksi tersebut saling menguntungkan.

Meskipun siswa berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, akan tetapi semua warga sekolah baik pendidik, peserta didik maupun staf sangat menjunjung tinggi toleransi karena toleransi merupakan salah satu kebijakan dari pihak sekolah yang termuat dalam daftar peraturan yang harus ditaati oleh warga sekolah yang senantiasa berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadist tepatnya yaitu Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa seseorang itu sama derajatnya disisi Allah, yang membedakan derajatnya disisi Allah hanyalah orang yang bertakwa. Hal inilah yang menjadi identitas dari pendidikan formal yang bernaungan keagamaan.

Pola Interaksi MAN I Metro dalam Menyikapi Perbedaan Budaya

Jika diteliti dari segi budaya warga sekolah MAN I Metro, baik itu budaya dari segi pendidik, peserta didik maupun staf yang ada di lembaga pendidikan tersebut sangatlah beragam. Hal ini dikarenakan warga sekolah MAN I Metro berasal dari berbagai macam suku. Ketika kegiatan wawancara antara penulis dengan narasumber berlangsung, narasumber mengatakan bahwa di dalam sekolah MAN I Metro terdiri dari berbagai suku, baik berasal dari suku Lampung, Jawa, Sunda hingga Palembang. Diantara berbagai macam suku yang ada, suku Jawa yang mendominasi warga sekolah tersebut. Dengan begitu, bukan hanya budaya yang berbeda, tetapi dari segi bahasa yang digunakan pun juga berbeda.

Untuk menyikapi berbagai perbedaan tersebut dalam kegiatan berinteraksi, maka warga sekolah memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwasilah (1997:20) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan di Indonesia. Dilihat dari kebijakan yang dibuat pihak sekolah, tidak ada kebijakan untuk menggolongkan siswa yang memiliki budaya yang sama dalam satu kelas. Adapun tujuannya yaitu agar muncul toleransi di antara siswa maupun pendidik. Toleransi menjadi patokan dalam kegiatan berinteraksi di dalam lembaga sekolah tersebut guna menyatukan berbagai perbedaan yang dimiliki warga sekolah untuk meminimalisir dampak negatif dari adanya keragaman budaya.

Dengan adanya berbagai macam budaya yang ada di dalam sekolah MAN I Metro, justru berdampak positif bagi siswa maupun pendidik karena siswa maupun pendidik dapat belajar berbagai macam budaya yang ada sehingganya pengetahuan tentang berbagai macam budaya dapat dimiliki oleh warga sekolah tersebut seperti belajar mengenai bahasa Jawa, Lampung, Sunda, dan Palembang hingga dapat belajar mengenai adat istiadat yang dimiliki suku-suku tersebut yang secara tidak sengaja itu muncul dalam kegiatan interaksi yang dilakukan antar warga sekolah.

Pola Interaksi MAN I Metro dalam Menyikapi Perbedaan Organisasi Islam

Diteliti dari segi agama yang dianut oleh warga sekolah MAN I Metro khususnya peserta didik, jelas semua warga sekolah beragama Islam karena sekolah tersebut dalam naungan pendidikan keagamaan. Akan tetapi jika diteliti dari segi organisasi, terdapat berbagai organisasi yang dianut oleh siswa MAN I Metro. Narasumber baik siswa maupun guru sosiologi mengatakan bahwa organisasi yang dianut oleh siswa MAN I Metro terdiri dari berbagai organisasi, akan tetapi yang paling dominan yaitu organisasi 'Nahdatul Ulama' sebagai organisasi mayoritas dan organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi minoritas.

Dari berbagai macam organisasi yang ada, tidak ada semacam Geng atau kelompok berteman di dalam lingkungan sekolah tersebut. Bahkan yang menjadi keunikan dari MAN I Metro terletak pada cirikhasnya yang hampir mirip dengan pondok pesantren dalam segala hal kegiatan misalnya bermain, berbincang-bincang bahkan ketika hendak pergi ke kantin, perpustakaan, masjid dan lain-lain tidak ada kelompok yang menonjol karena semua teman dianggap sama. Dengan siapapun siswa itu berada disitulah siswa tersebut berbagi baik berbagi cerita maupun berbagi segala sesuatu yang dapat dibagikan kepada temannya seperti makanan dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari kebijakan sekolah dengan berbagai organisasi yang ada, tidak ada kebijakan sekolah yang menerapkan perbedaan perlakuan terhadap organisasi yang dianut oleh siswa karena sekolah menjunjung tinggi terhadap berbagai organisasi yang dianut siswa. Untuk kegiatan pembelajaran yang berlangsung, mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik pun tidak ada perbedaan, karena mata pelajaran yang diberikan sesuai dengan materi pembelajaran yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dengan menyamakan materi kepada peserta didik meskipun berbeda organisasi.

Berdasarkan keterangan diatas sesuai dengan isi Permendikbud Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, bahwa “ Struktur Kurikulum SMA/MA atas mata pelajaran kelompok A, mata pelajaran umum kelompok B, dan mata pelajaran peminatan akademik kelompok C. Mata pelajaran peminatan akademik kelompok C dikelompokkan atas mata pelajaran Peminatan Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam, mata pelajaran Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial, mata pelajaran Peminatan Bahasa dan Budaya. Khusus untuk MA, dapat ditambah dengan mata pelajaran keagamaan yang diatur oleh Kementerian Agama.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa MAN I Metro merupakan sekolah keagamaan yang berada di bawah naungan kementerian agama yang senantiasa menjunjung tinggi toleransi yang didasarkan pada landasan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan landasan tersebut, maka pola interaksi siswa MAN I Metro dalam menyikapi berbagai perbedaan ekonomi, budaya dan organisasi islamtergolong sebagai interaksi yang sifatnya positif, yaitu interaksi yang mengacu kepada kerjasama yang sifatnya menguntungkan. Dikatakan menguntungkan karena interaksi tersebut tidak menyebabkan perpecahan akibat perbedaan latar belakang ekonomi budaya dan organisasi islam yang ada. Hal inilah yang menjadi identitas dari pendidikan formal yang bernaungan keagamaan khususnya MAN I Metro.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murdopo, Langgeng. 2013. “Analisis Preferensi Siswa Dalam Memilih Sekolah Madrasah Aliyah di Pulau Pisau”. *Jurnal Sains Manajemen* Vol. I No. I April 213.
- Hasyim, Masykur. 2002. *Merakit Negeri Berserakan*. Surabaya: Yayasan 96.
- Taylor, E.B dalam Zainal, M. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial Buudaya Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nasution, Thamrin dan Nur, Muhammad. 1986. *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Gunung.
- PERMENDIKBUD Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014. “*Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*”.
- PP Muhammadiyah Bab I Pasal 2 dan Bab II Pasal 4. 2005. “*AD dan ART Muhammadiyah*”. Malang: Hasil Muktamar Muhammadiyah ke 4.
- Ruvendi, R. dan Djan, I. “*Faktor Daya Tarik STIE Binaniaga dan Kinerja Pelayanan Menurut Persepsi Mahasiswa*”. *Jurnal Binaniaga* Vol. I No. 2 Tahun 2005.
- Sugiono dalam Endra, Febri. 2010. *Pedoman Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyalami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, Bandung: PT Setia Purna Inves.